

**PRESEPSI MASYARAKAT ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA
SISTEM PELAYANAN DARING KOTA SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

EDHO BENGTI DEWANI

A510160125

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PRESEPSI MASYARAKAT ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA
SISTEM PELAYANAN DARING KOTA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

EDHO BENGTI DEWANI

A510160125

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing,



Sri Hartini, S.H., M.Pd
NIDN. 0618085102

HALAMAN PENGESAHAN

**PRESEPSI MASYARAKAT ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA
SISTEM PELAYANAN DARING KOTA SURAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

EDHO BENGTI DEWANI

A510160125

**Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Pada hari Selasa, 3
November 2020 dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- | | |
|---|---------|
| 1. Sri Hartini, S.H., M.Pd
(Ketua Dewan Penguji) | (.....) |
| 2. Dr. Minsih, S.Ag., M.Pd
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....) |
| 3. Dr. Sukartono
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....) |

Surakarta, 3 November 2020

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Prof. Dr. H. Usman Eko Prasitno, M.Hum.
NIP. 1963051428 199303 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 September 2020

Yang menyatakan,



Edho Bengti Dewani
NIM. A510160125

PRESEPSI MASYARAKAT ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA SISTEM PELAYANAN DARING KOTA SURAKARTA

Abstrak

Permasalahan pendidikan SD ditemukan dalam masyarakat Era Revolusi Industri 4.0 kota Surakarta tentang Sistem Pelayanan Daring. Tujuan peneliti menemukan tanggapan dan hambatan masyarakat era revolusi industri 4.0 terhadap sistem pelayanan daring pada pendidikan SD di Surakarta. Kurangnya pemahaman teknologi digital untuk pendidikan SD, menjadikan peserta didik, pendidik, dan orang tua tidak sependapat. Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan desain penelitian *phenomenologi*, teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumen, dianalisis sesuai temuan jawaban responden diharapkan mendapatkan makna yang sama. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diperoleh hasil berupa banyak yang tidak setuju Sistem Pelayanan Daring pada Pendidikan SD, jika melihat situasi kondisi saat ini *blended* bisa diterima, penggunaan aplikasi – aplikasi tertentu yang mudah di akses, rombak persiapan dari perangkat, bahan, termasuk kurikulumnya di sesuaikan dengan pembelajaran digital dan masyarakat terbebani pembelian kuota yang boros, sedikit memberikan petunjuk bagi pemerintah, yang seharusnya melihat fakta di lapangan belum sesuai dengan ekspektasi program pemerintah yang dilakukan sekarang ini.

Kata Kunci: Pendidikan, Masyarakat Era Revolusi Industri 4.0, Daring

Abstract

Elementary school education problems are found in the Surakarta Industrial Revolution Era 4.0 community regarding the online service system. The aim of the researcher was to find the responses and barriers of the community in the industrial revolution 4.0 era to the online service system in elementary education in Surakarta. Lack of understanding of digital technology for elementary education, makes students, educators, and parents disagree. This research is a qualitative research with phenomenological research design, in-depth interview data collection techniques and documents, analyzed according to the findings of respondents' answers are expected to get the same meaning. Based on this research, results can be obtained in the form of many who disagree with the Online Service System in Elementary School Education, if you look at the current situation, blended can be accepted, the use of certain applications that are easy to access, overhaul preparation of devices, materials, including the curriculum is adjusted accordingly. digital learning and society is burdened with wasteful quota purchases, giving little guidance to the government, which should see the facts on the ground are not in accordance with the expectations of current government programs

Keywords: Education, Society of Industrial Revolution Era 4.0, Online

1. PENDAHULUAN

Memasuki era industri baru yang ditandai dengan era digitalisasi berbagai sektor, salah satunya pendidikan SD. Para pakar menyebut kesiapan Indonesia masih belum merata.

Berbagai inovasi berbasis ekonomi digital telah lahir dan terus berkembang mengatasi masalah yang ada di masyarakat secara digital. Jurnal dari Subandi dan Muhroji mencatat bahwa International Journal of Education mencatat: bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP), Khusus kualitas guru (sebelum sertifikasi guru) data guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07 % (negeri) dan 28,94% (swasta). (Muhroji & Subandi, 2017).

Masalah – masalah ini ditandai dengan, beberapa masyarakat Indonesia berpendapat bahwa tidak semua daerah di Indonesia memiliki sinyal yang baik, kartu perdana yang bisa dipakai di daerah tertentu. Salah satunya daerah Surakarta, masyarakat surakarta terutama yang menengah ke bawah masih ada yang mengeluh tentang pemadaman listrik tiba - tiba, biaya kuota, dan terkadang eror server dan tidak ada jaringan.

Masyarakat umum berfikir teknologi informasi dan komunikasi hanya untuk hiburan dan permainan anak yang membuat mereka malas belajar, ketergantungan dan tidak disiplin waktu, mereka tidak ada prioritas, karena menganggap definisi belajar di rumah dalam arti sebenarnya tidak mereka terapkan yang sebenarnya, mereka menganggap mencari jawaban secara instan di internet merupakan tindakan lumrah. Kepercayaan peserta didik, orang tua serta pendidik akan dunia digital pendidikan belum ada.

Pembelajaran tidak luput dari literasi. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi sangat penting diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani hidup di masa yang akan datang. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi lama mencakup kompetensi membaca, menulis, dan berhitung atau *calistung* (Alfin, 2018). Literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga hal yaitu literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia (Alfin, 2018).

Mereka menganggap menguntungkan dalam hal hiburan dan copy paste internet sebagai jawaban dari semua materi, tugas yang diberikan pendidik. Pendidik terkendala dalam hal administrasi, mengajar tanpa tatap muka secara langsung, dan kurangnya keterampilan mengajar secara digital. Penguasaan teknologi yang belum merata. Ini harus kita akui secara jujur dari tingkat sekolah dasar. Belum semua mereka menguasai aplikasi 4 program yang diperlukan untuk mengembangkan daring (Novita, 2020).

Pendidik juga terkadang memaklumi saat mengajar, peserta didik tidak merespon dikarenakan orang tua mereka sibuk bekerja dan membawa getget.

Sistem Pelayanan Daring terhadap pendidikan SD akan menimbulkan masalah diatas, maka dibutuhkan sifat saling percaya, memantau, menjaga silaturahmi dan kolaboratif antara Dinas Pendidikan Daerah, pendidik, peserta didik dan orang tua dalam menghadapi pendidikan SD Era Revolusi Industri 4.0. Peneliti akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, untuk di analisis dari makna hasil deskripsi masyarakat.

Profesor Klaus Schwab adalah seorang ekonom dan penggagas jerman terkenal dari world economic forum (WEF), yang melalui bukunya, the fourth industrial revolution, menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain (Shahroom, A. A., & Hussin, 2018). Peneliti mengharapkan solusi yang berguna kedepannya bagi pendidikan SD di Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Sistem Pelayanan Daring, menurut Gani pada tahun 2017 orang tua dituntut proaktif dalam membina dan mengasuh anak dalam menggunakan TIK secara bijak dan tidak mengganggu perkembangannya (Nurhajati, 2020). Anak diajarkan berpikir kritis untuk menangkal dampak negatif teknologi dengan pola asuh yang membimbing penggunaan media digital untuk hal yang positif (Rahmat, 2018; Nurhajati, 2020). Pola asuh orang tua hendaknya seiring dengan perkembangan teknologi, yakni mensinkronkan pola asuh tipe otoriter, demokratis dan permisif sesuai dengan kebutuhan menurut Aslan pada tahun 2019 untuk memperkuat argumen (Nurhajati, 2020).

Solusi lainnya yaitu meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di Kota Surakarta salah satunya dari sudut pandang orang tua bisa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Depsikbud, 2003)(Harahap, 2019). Seharusnya adanya pelatihan tentang Sistem Pelayanan Daring pada pendidikan SD untuk orang tua peserta didik, jika orang tua memahami situasi dan kondisi sekarang ini. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pertimbangan menunjang proses pembelajaran di kelas dan dianggap paling efektif dan efisien sesuai kompetensi yang akan dicapai dengan tetap mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang lebih lanjut dengan judul “Analisis Masyarakat Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Sistem Pelayanan Daring pada Pendidikan SD di Surakarta”.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Desain yang digunakan peneliti adalah desain penelitian fenomenologi. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu Fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari Fenomena tersebut. Peneliti mengumpulkan cerita dari sekelompok individu untuk dicari kesamaan maknanya. Selanjutnya dianalisis berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dimana deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa Teknik Pengumpulan Data.

Lokasi penelitian di lima kecamatan Surakarta. Subjek penelitian adalah masyarakat era revolusi industri 4.0, khususnya orang tua, pendidik dan peserta didik di Surakarta. Objek formal pada penelitian ini adalah tanggapan dan hambatan yang diberikan informan pada peneliti tentang Sistem Pelayanan Daring dalam pendidikan SD. Bekal instrumen terdiri beberapa pertanyaan. Seperti nama , umur, pekerjaan, jenis kelamin, alamat

serta 30 pertanyaan peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang terdiri dari 20 orang.

Peneliti berperan sebagai pengumpul data utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tehnik model Miles & Huberman dengan tahapan pengumpulan data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di lima kecamatan yang ada di Surakarta, seperti Jebres, Banjarsari, Serengan, Laweyan, Pasar Kliwon. Peneliti memperoleh hasil penelitian dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan.

Saat peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung, peneliti memperoleh jawaban acak dari informan, yang terdiri dari pendidik, peserta didik, orang tua sebanyak dua puluh orang. Diantaranya pendidik dengan inisial MSR, AS, SK, M, SAS, YM, IY, kemudian peserta didik MTN, AHP, AC, LLR, OD, WK dan orang tua EAA, SB, RNS, P, HH, EP, TM. Peneliti mewawancarai dua pendidik berinisial MSL dan M, dua peserta didik berinisial OD dan LLR dan dua orang tua peserta didik berinisial TM dan P di daerah kecamatan Jebres. Selain itu, di kecamatan Banjarsari peneliti mewawancarai satu pendidik berinisial IY, satu peserta didik berinisial AC dan empat orang tua peserta didik berinisial EP, HH, RNS, SB. Kemudian di kecamatan Laweyan peneliti mewawancarai satu pendidik berinisial YM, satu peserta didik berinisial MTN, dan satu orang tua peserta didik berinisial EAA. Setelah itu, di kecamatan Serengan peneliti mewawancarai dua pendidik berinisial SAS dan AS. Terakhir di kecamatan Pasar Kliwon peneliti mewawancarai satu pendidik berinisial SK, dua peserta didik berinisial AHP dan WK.

Berikut peneliti paparkan perolehan data berdasarkan rumasan masalah sebagai berikut:

3.1 Tanggapan Masyarakat Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Sistem Pelayanan Daring pada Pendidikan SD di Surakarta

Hasil wawancara dan dokumen yang dilakukan oleh peneliti dengan 20 informan masyarakat revolusi industri 4.0 khususnya pendidik, peserta didik dan orang tua terhadap pendidikan SD di Surakarta, di temukan tanggapan – tanggapan yang berdeda. Sistem Pelayanan Daring bisa dilakukan dengan *blended* pada pendidikan SD, Diharapkan e-learning dapat meningkatkan fleksibilitas belajar karena siswa menjadi lebih terbuka dan efisien (Ahmed, 2010). Didukung teori pembelajaran dapat dilakukan kapan saja, di mana saja. Alat E-Learning menawarkan peluang besar untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri (Syam, 2019). Blended learning merupakan cara mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa di kelas, dan memungkinkan refleksi atas pembelajaran (Wibawa, 2018). Ada 5 orang informan memiliki pernyataan sama dengan teori dari jurnal Ahmed tahun 2010 dan Syam tahun 2019 , Wibawa tahun 2018, berikut pernyataan dari informan SK, IY, P, EP, RNS:

Kutipan tersebut sama dengan pernyataan dari informan berinisial SK, Beliau dari kecamatan Pasar Kliwon, SK adalah Pendidik yang tinggal dan bekerja di Surakarta menyatakan bahwa:

“Kelebihan dari belajar daring adalah bisa belajar dirumah, tidak berkerumunan, mendidik siswa dengan karakter kejujuran, fleksibel dalam hal waktu dan tempat. (SK/15/07/2020)”

Dari kutipan tersebut juga sama dengan informan berinisial IY, informan dari kecamatan Banjarsari oleh Pendidik yakni Bu IY merupakan Pendidik yang berprofesi sebagai dosen PGSD di kampus Swasta serta bertempat tinggal di Surakarta menyatakan bahwa:

“Akan lebih baik melalui *blended*, tugas dengan waktu yang di perhitungkan mudah sejauh ini, mereka bisa menangkap apa yang saya jelaskan secara langsung lewat google meet atau zoom. (IY/07/07/2020)”

Sama dengan tanggapan lain dari informan dari kecamatan Jebres oleh orang tua peserta didik yakni Bu P berprofesi pe-lulur/ terima jasa pijat di Surakarta menyatakan bahwa:

“Kelebihannya mungkin fleksibel waktu, mengajarkan siswa dan orang tua agar tidak gagap teknologi, disiplin dan bertanggung jawab. (P/06/07/2020)”

Tidak jauh berbeda tanggapan lain dari informan dari kecamatan Banjarsari oleh orang tua peserta didik yakni Pak EP berprofesi wirausaha di Surakarta menyatakan bahwa:

“Terutama kelebihanannya efektif tempat dan waktu, saya jadi tidak usah antar jemput lagi ke sekolah, dia dirumah ikut membantu saya meracik jualan. (EP/07/07/2020)”

Tanggapan informan dari kecamatan Banjarsari oleh orang tua peserta didik yakni Bu RNS berprofesi Guru BK SMK dan putranya bersekolah di SD Bibis Wetan di Surakarta menyatakan bahwa:

“Kelebihan daring sebenarnya bisa menerima materi pembelajaran walaupun bukan pada waktu yg terjadwal, memudahkan guru maupun siswa karena siswa sekarang mengikuti teknologi yang ada. (RNS/09/07/2020)”

Tanggapan lain dari informan dari kecamatan Jebres oleh Peserta didik yakni anak inisial nama LLR merupakan Peserta didik yang umurnya 12 tahun, tinggal dan bersekolah di Surakarta menyatakan bahwa:

“menurut saya mempersingkat waktu dan jarak, saya tidak usah bangun pagi lagi ke sekolah. Dengan jadwal yang setiap minggu diberikan di grup *whatshapp*. (LLR/13/07/2020)”

Adaptasi terhadap tren pendidikan ini menjamin individu dan masyarakat untuk mengembangkan berbagai kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan yang lengkap dan mengeluarkan semua potensi kreatif mereka.

Memulai kurikulum berbasis e-learning dan proses pengajaran akademik(A. Benešová and J. Tupa, 2017). Hal ini dilakukan mulai dari penggunaan modul(C. Prinz, F. Morlock, S. Freith, N. Kreggenfeld, D. Kreimeier, 2016) hingga metode pembelajaran menggunakan fasilitas video conference. Institusi pendidikan diharapkan mampu menyiapkan model pembelajaran baru yang menyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0 yang sedang berkembang. Meski kami yakin masih ada keunggulan mode pembelajaran tatap muka, namun mode pembelajaran ini perlahan akan beralih ke pembelajaran jarak jauh, yang niscaya dilakukan tanpa mengurangi kualitas pendidikan(K. Schuster, L. Plumanns, K. Groß, R. Vossen, A. Richert, 2015). kurikulum di Indonesia selalu menyesuaikan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi (Lase, 2019). Pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, implementasi dan penilaian pembelajaran tematik terintegrasi dapat memanfaatkan berbagai sumber(Elisa et al., 2019).

Ada 4 orang informan memiliki pernyataan sama dengan teori dari jurnal A. Benešová and J. Tupa tahun 2017, C. Prinz, F. Morlock, S. Freith, N. Kreggenfeld, D. Kreimeier tahun 2016, K. Schuster, L. Plumanns, K. Groß, R. Vossen, A. Richert tahun 2015, Lase tahun 2019, Elisa et al tahun 2019, berikut pernyataan dari informan AS, YM, EAA, TM:

Kutipan tersebut sama dengan pernyataan dari informan berinisial AS, Beliau dari kecamatan Serengan oleh Pendidik yakni Bu AS merupakan Guru SD di Surakarta menyatakan bahwa:

“Merencanakan / mempersiapkan perangkat atau program dan pembelajarannya disesuaikan kondisi saat ini yaitu pembelajaran daring. Sekolah kami tentu melakukannya sesuai dengan ketentuan dinas pendidikan, tidak semata – mata kita bentuk sendiri. (AS/11/07/2020)”

Tanggapan lain dari informan dari kecamatan Laweyan oleh Pendidik yakni Bu YM merupakan Guru SD di Surakarta menyatakan bahwa:

“Banyak perubahan persiapan mulai dari perangkat, bahan, termasuk kurikulumnya. Sementara persiapan itu selama ini tidak pernah ada, semua serba dadakan. (YM/12/07/2020)”

Informan dari kecamatan Laweyan oleh orang tua peserta didik yakni Pak EAA berprofesi sebagai karyawan swasta yang tinggal di Surakarta menyatakan bahwa:

“Sistem pelayanan yang dilakukan secara online, mencari informasi dan komunikasi melalui jaringan internet belanja (*olshop*), saat membayar pajak, untuk pembelajaran (*e-learning*). (EAA/12/07/2020)”

Wawancara informan dari Kecamatan Jebres, yakni berprofesi Ibu Rumah Tangga yang tinggal di Surakarta yakni Bu TM selaku orang tua peserta didik menyatakan bahwa:

“ Peran saya saat ini menjelaskan tugasnya , saya yang menyuruh belajar ,saya yang mengambil foto, saya yang merekam video. Anak saya juga suka menikmati video atau tayangan agar tidak bosan. (TM/11/07/2020)”

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online (Kuntarto, 2020). Di era ini, industri mulai menyentuh dunia virtual, dalam bentuk konektivitas manusia, mesin, dan data, semuanya ada di mana-mana atau dikenal sebagai *Internet of Things* (IoT)(Surya, 2015). Ada 7 orang informan memiliki pernyataan sama dengan teori dari jurnal Kuntarto tahun 2020 dan Surya tahun 2015, berikut pernyataan dari informan M, SAS, HH, OD, AC, WK, AHP :

Kutipan tersebut sama dengan pernyataan dari informan berinisial M, Beliau informan dari kecamatan Jebres oleh Pendidik yakni Bu M

merupakan Guru SD dan Guru Lukis SD Negeri Cengklik 2 di Surakarta menyatakan bahwa:

“Menurut saya sistem online internet , pembelajaran jarak jauh, menggunakan perangkat HP, Leptop dan komputer, Saya pakai aplikasi *google draw*. (M/06/07/2020)”

Informan dari kecamatan Serengan oleh Pendidik yakni Pak SAS merupakan Pendidik yang tinggal dan bekerja di SD Negeri di Surakarta menyatakan bahwa:

“opini saya daring itu memberikan informasi dari internet melalui jaringan online, medianya bisa lewat live zoom, youtube, ruang guru, google apapun aplikasi yang biasa dipakai(SAS/11/07/2020)”

Pernyataan dari informan dari kecamatan Banjarsari oleh orang tua peserta didik yakni Pak HH berprofesi Buruh di daerah Surakarta menyatakan bahwa:

“Saya hanya paham aplikasi *Whatsapp*, Saya dapat pengumuman dari sekolah anak saya mulai dari pembayaran sekolah. (HH/07/07/2020)”

Informan dari kecamatan Jebres oleh Peserta didik yakni anak inisial OD merupakan Peserta didik yang umurnya 12 tahun, tinggal dan bersekolah di Surakarta menyatakan bahwa:

“Yang saya gunakan adalah pembelajaran daring lewat beberapa cara diantaranya seperti whatsapp, google classroom, dan google form terkadang pakai zoom. (OD/13/07/2020)”

Tanggapan lain dari informan dari kecamatan Banjarsari oleh Peserta didik yakni anak AC dengan umur 12 tahun yang tinggal dan bersekolah di Surakarta menyatakan bahwa:

“ Jika dimata pelajaran bahasa inggris sangat sulit. Pakai kamus saya tidak bisa walaupun punya. Kemudian saya pakai google translete. (AC/15/07/2020)”

Informan dari kecamatan Pasar Kliwon oleh Peserta didik yakni anak inisial nama WK merupakan Peserta didik yang umurnya 11 tahun, tinggal dan bersekolah di Surakarta menyatakan bahwa:

“kami biasanya melalui video call whatsapp. Di pembelajaran lewat aplikasi tersebut cukup memakan waktu yang sedikit. (WK/12/07/2020)”

Tanggapan lain dari informan dari kecamatan Pasar Kliwon oleh Peserta didik yakni anak inisial AHP merupakan Peserta didik yang umurnya 10 tahun, tinggal dan bersekolah di Surakarta menyatakan bahwa:

“Yang saya gunakan adalah pembelajaran daring lewat beberapa cara diantaranya seperti whatsapp, google meet, dan google form. (AHP/15/07/2020)”

Sistem tersebut dinilai tepat karena pelajar tidak perlu khawatir ketinggalan materi.

Daring sebagai jenis komunikasi internet yang terhubung dengan sebuah jaringan dan menyajikan berbagai model komunikasi seperti forum, chat, dll (Bilfaqih, Y., & Qomarudin, 2015). Pengertian daring merupakan bentuk singkatan dari kata “dalam jaringan” (*online*) yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi dan media internet (Ghufron, 2018). Ada 2 orang informan memiliki pernyataan sama dengan teori dari jurnal Bilfaqih, Y., & Qomarudin tahun 2015 dan Ghufron tahun 2018, berikut pernyataan dari informan MSL, MTN :

Kutipan tersebut sama dengan pernyataan dari informan berinisial MSL, Beliau informan dari Kecamatan Jebres, yakni Guru SD Kristen Widya Wacana dari Sekolah Swasta di Surakarta yakni Bu MSL selaku Pendidik menyatakan bahwa:

“menurut saya komunikasi dalam jaringan internet yang memberikan pengajaran melalui komputer, atau komunikasi lewat HP online internet. (MSL/06/07/2020)”

Informan dari Kecamatan Laweyan, yakni anak berinisial MTN, yang usia 12 tahun, Sekolah dan tempat tinggal di Surakarta selaku peserta didik menyatakan bahwa:

“Sistem pelayanan daring yang saya tahu adalah sistem yang dilakukan dengan cara online. Yaitu dengan tidak ada tatap muka melainkan lewat sambungan internet. (MTN/12/07/2020)”

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi sangat penting diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani hidup di masa yang akan datang. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi lama mencakup kompetensi membaca, menulis, dan berhitung atau *calistung* (Alfin, 2018). Ada 1 orang informan memiliki pernyataan sama dengan teori dari jurnal Alfin tahun 2018, berikut pernyataan dari informan SB :

Kutipan tersebut sama dengan pernyataan dari informan berinisial MSL, Beliau informan dari kecamatan Banjarsari oleh orang tua peserta didik yakni Bu SB berprofesi Guru Fisika SMA di Surakarta dan putrinya bersekolah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta menyatakan bahwa:

“Peran di rumah yaitu membantu pemahaman proses belajar, membimbing, menjelaskan, mendikte anak saya. Anak saya sekolah di sekolah islam, jadi ada hafalannya. (SB/09/07/2020)”

Pendidik harus berperan untuk mendukung transisi dan menjadi fasilitator yang berkolaborasi dengan orang tua dan kepala sekolah membuat kenyamanan belajar peserta didik.

3.2 Hambatan yang dialami Masyarakat Era Revolusi Industri 4.0 di Surakarta tentang Sistem Pelayanan Daring pada Pendidikan SD

Kekurangannya yang pertama, perlu banyak persiapan mulai dari perangkat, bahan, termasuk kurikulumnya. Sementara persiapan itu selama ini tidak pernah ada, bahkan pembelajaran daring hanya diperuntukkan

pendidikan guru dalam jabatan. Kedua, penghasilan keluarga terbatas, tentu sistem daring akan sangat memberatkan(Novita, 2020).

Semua informan atau duapuluh responden mengatakan bahwa borosnya kuota merupakan hambatan yang dialami masyarakat era revolusi industri 4.0 terhadap sistem pelayanan daring pada pendidikan SD di Surakarta. Hal ini tidak sesuai dengan landasan teori dan salah satu jurnal yang memberikan pernyataan kalau kebijakan pemerintah membebaskan kuota pada provider guna belajar di rumah adalah harga sosial yang harus dibayar untuk masyarakat, berita pembebasan kuota sudah bisa direalisasi(Novita, 2020).

Jadi, pernyataan semua responden dengan landasan teori dan jurnal berbeda. Karena fakta di lapangan, pemerintah sudah merencanakan tetapi belum merealisasikan. Pemerintah sebelumnya mengumumkan tentang mengangurkan dana BOS dialihkan fungsi untuk gaji guru dan karyawan serta kuota guru.

Berikut merupakan beberapa informan yang memberikan pernyataan tentang hambatan yang dialaminya sebagai berikut:

Hasil wawancara informan tentang hambatan yang dialami masyarakat era revolusi industri 4.0 terhadap sistem pelayanan daring pada pendidikan SD dari Kecamatan Jebres, yakni Guru SD dari Sekolah Swasta di Surakarta yakni Bu MSL selaku Pendidik menyatakan bahwa:

“terkadang orang tua tidak bisa selalu ada karena bekerja dan hp juga tidak selalu aktif. Biaya untuk orang tua yang tidak mampu, untuk beli kuota juga.(MSL/06/07/2020)”

Tanggapan lain dari informan dari kecamatan Laweyan oleh Pendidik yakni Bu YM merupakan Guru SD di Surakarta menyatakan bahwa:

“saya memiliki kesulitan saat pengoperasian aplikasi daring selain yang umum. Memakan kuota internet yang sangat banyak. Itu membebani masyarakat kalangan bawah. (YM/12/07/2020)”

Salah satu tanggapan lain dari informan dari kecamatan Pasar Kliwon oleh Pendidik yakni Bu SK merupakan Pendidik yang tinggal dan bekerja di Surakarta menyatakan bahwa:

“Kendala berupa keterbatasan paketan data, solusinya pemerintah agar menganggarkan untuk biaya paket data atau wifi gratis di daerah khusus pelajar. (SK/15/07/2020)”

Beberapa informan dari kecamatan Jebres oleh orang tua peserta didik yakni Bu P berprofesi pe-lulur/ terima jasa pijat di Surakarta menyatakan bahwa:

“saya sangat keberatan untuk pembelajaran daring yang membuat saya banyak mengeluarkan uang terutama paketan, sangat boros kuota, (P/06/07/2020)”

Salah satu tanggapan lain dari informan dari kecamatan Banjarsari oleh orang tua peserta didik yakni Pak HH berprofesi Buruh di daerah Surakarta menyatakan bahwa:

“Buruh seperti saya jujur merasa terbebani, apalagi masalah uang. Sekolah harus tetap membayar dan paketan anak saya. (HH/07/07/2020)”

Informan dari kecamatan Banjarsari oleh orang tua peserta didik yakni Bu RNS berprofesi Guru BK dan putranya bersekolah di SD Bibis Wetan di Surakarta menyatakan bahwa:

“Berkurangnya interaksi antar siswa dan guru, terbatasnya siswa dalam mengakses internet karena terhalang kuota. (RNS/09/07/2020)”

Tanggapan informan dari kecamatan Banjarsari oleh orang tua peserta didik yakni Bu SB berprofesi Guru Fisika SMA di Surakarta dan putrinya bersekolah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta menyatakan bahwa:

“kendala, antara lain kuota (hal ini menjadi kendala saat peserta didik berasal dari kalangan tidak mampu dan atau dari daerah yang sulit

sinyal), pembelajaran terutama eksak (untuk beberapa peserta didik, masih perlu pendampingan untuk memahami). (SB/09/07/2020)”

Salah satu tanggapan lain dari informan dari kecamatan Laweyan oleh orang tua peserta didik yakni Pak EAA berprofesi sebagai karyawan swasta yang tinggal di Surakarta menyatakan bahwa:

“kendala yang ada lebih kepada penggunaan kuota internet yang mahal untuk proses pembelajaran daring (apabila tidak punya wifi di rumah). sarannya mungkin dari sekolah dapat menganggarkan subsidi kuota (EAA/12/07/2020)”

Informan dari kecamatan Jebres oleh Peserta didik yakni anak inisial OD merupakan Peserta didik yang umurnya 12 tahun, tinggal dan bersekolah di Surakarta menyatakan bahwa:

“terkadang terkendala soal jaringan internet yang tidak stabil, memang daerah Mojosongo susah sinyal, sehingga sering terputus-putus. (OD/13/07/2020)”

Tanggapan lain dari informan dari kecamatan Jebres oleh Peserta didik yakni anak inisial nama LLR merupakan Peserta didik yang umurnya 12 tahun, tinggal dan bersekolah di Surakarta menyatakan bahwa:

“penggunaan bahasa pada internet terkadang saya kurang paham, terutama yang bahasa inggris. Mungkin kendalanya ada pada paketan kuota. (LLR/13/07/2020)”

Informan dari kecamatan Banjarsari oleh Peserta didik yakni anak AC dengan umur 12 tahun yang tinggal dan bersekolah di Surakarta menyatakan bahwa:

“Kalau kuota terkadang habis dan orang tua tidak bisa beli akhirnya saya telat mengumpulkan tugas. Orang tua saya termasuk kurang mampu, masih terbebani membeli paketan. (AC/15/07/2020)”

Tanggapan informan dari kecamatan Pasar Kliwon oleh Peserta didik yakni anak inisial AHP merupakan Peserta didik yang umurnya 10 tahun, tinggal dan bersekolah di Surakarta menyatakan bahwa:

“kendalanya susah dipahami, saya tatap muka saja kurang dalam mata pelajaran matematika dan bahasa inggris. Kalau kuota terkadang habis dan orang tua tidak bisa beli. (AHP/15/07/2020)”

4. PENUTUP

Sistem Pelayanan Daring pada Pendidikan SD di Surakarta banyak yang tidak setuju, jika melihat situasi kondisi saat ini. tetapi *blended* bisa diterima. Penggunaan aplikasi tertentu yang mudah di akses, tetapi ada juga sekolah yang hanya menggunakan aplikasi whatsapp saja di situasi saat ini. rombakan persiapan dari perangkat, bahan, termasuk kurikulumnya di sesuaikan dengan pembelajaran digital.

Faktanya di lapangan masih banyak hambatan atau kesulitan yang di alami. Terutama terbebani pembelian kuota yang boros. Pemerintah menginginkan pendidikan digital akibat keadaan saat ini dan perencanaan baru ini belum terwujud, karena peranan kedua belah pihak yang terlibat belum ada kolaborasi dalam program tersebut dan belum optimal. Jawaban responden merupakan sampel seluruh masyarakat revolusi industri 4.0 di Surakarta sedikit memberikan petunjuk bagi pemerintah, seharusnya melihat fakta di lapangan belum sesuai dengan ekspektasi program pemerintah yang dilakukan sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Benešová and J. Tupa. (2017). *Requirements for education and qualification of people in Industry 4.0*. 11, 2195–2202.
- Ahmed, H. M. S. (2010). *Hybrid E-Learning acceptance model: Learner perceptions*. 8, 313–346.
- Alfin, J. (2018). *Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. 4, 61–67.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran*

- Daring.*
- C. Prinz, F. Morlock, S. Freith, N. Kreggenfeld, D. Kreimeier, and B. K. (2016). *Learning factory modules for smart factories in iIndustrie 4.0*. 54, 113–118.
- Depsikbud. (2003). *No Title*.
- Elisa, L., Fitria, Y., Padang, U. N., Padang, U. N., Padang, U. N., & Padang, U. N. (2019). *Application Of learning Model Auditory, Intellectually, Repetition(AIR) To Increase Student Activity And Learning Outcomes In 2013 Curriculum Integratted Thematic Learning In C;ass IV SDN 06 Hans Of Padang*. 1(2), 156–162.
- Ghufron, M. A. (2018). *Revolusi Industri 4,0: Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan*.
- Harahap, J. (2019). *Mahasiswa dan Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Ecobisma[D, Vol 6 No., 73 dan 76.
- K. Schuster, L. Plumanns, K. Groß, R. Vossen, A. Richert, and S. J. (2015). *Preparing for industry 4.0–Testing collaborative virtual learning environments with students and professional trainers. . J. Adv. Corp. Learn*, 8.
- Kuntarto, E. (2020). *Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. 5, 62.
- Lase, D. (2019). *Education and Industrial Revolution 4.0*. 5, 6.
- Muhroji & Subandi. (2017). *M odel Pembinaan Guru SD Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 3,4.
- Novita, D. (2020). *Plus Minus Penggunaan Aplikasi -Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi C ovid-19*. 3–4.
- Nurhajati, iriani. (2020). *Inisiasi Sekolah Keluarga dalam Pengasuhan Era Industri 4.0 di kabupaten Jombang Jawa Timur. Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia*, 1, 21–33.
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). *Industrial Revolution 4.0 and Educatio*.
- Surya, E. (2015). *Revolusi Mental*.
- Syam, H. (2019). *Hybrid e-Learning in Industrial Revolution 4.0 for Indonesia Higher Education*. 9, 1183.
- Wibawa. (2018). *Digital Addiction in Indonesian Adolescent*.